

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting bagi perempuan dewasa di negara berkembang (Sankaranarayanan *et al*, 2001). Kanker ini merupakan kanker nomor dua tersering diderita oleh perempuan di seluruh dunia dan merupakan penyebab kematian akibat kanker yang paling utama, khususnya bagi perempuan di negara berkembang (WHO, 2002). Angka kejadian kanker serviks di negara berkembang yaitu 30/100.000 wanita sedangkan jika dibandingkan di negara maju (Amerika Utara dan Eropa) yaitu hanya 10/100.000 wanita. Diperkirakan terdapat sekitar 493.000 kasus baru dan 274.000 kematian setiap tahunnya di dunia karena kanker serviks dan sekitar 83% dari kasus tersebut terjadi di negara berkembang (Ashford *et al*, 2004). Di Indonesia sendiri jumlah penderita kanker serviks menduduki peringkat teratas di antara penyakit kanker pada pria dan wanita. Masalah banyaknya kasus kanker serviks ini, diperburuk lagi dengan banyaknya (>70%) kasus yang sudah berada pada stadium lanjut ketika datang ke Rumah Sakit (Nurana, 2008).

Keadaan ini berbeda dengan di negara maju, umumnya kanker serviks berhasil ditekan baik jumlah maupun stadiumnya berkat program skrining massal antara lain dengan tes Pap. Hingga saat ini pun upaya pencegahan kanker serviks di seluruh dunia berfokus pada upaya skrining terhadap

perempuan beresiko dengan menggunakan tes Pap dan dilanjutkan dengan melakukan penatalaksanaan terhadap lesi prakanker. Namun meskipun program skrining ini telah diperkenalkan pada hampir seluruh negara berkembang, keberhasilan di negara-negara ini masih sangat terbatas. Masalah yang muncul meliputi terbatasnya jumlah perempuan yang dapat menjalani program skrining, terbatasnya pusat kesehatan yang dapat melayani pemeriksaan tes Pap, kesulitan mendapatkan penatalaksanaan selanjutnya karena belum adanya sistem rujukan yang terpadu (Moegni, 2007).

Di Indonesia kebijakan penerapan program skrining kanker serviks kiranya juga masih tersangkut dengan banyak kendala, antara lain luasnya wilayah negara yang terdiri dari beribu pulau dan juga kurangnya sumber daya manusia sebagai pelaku skrining, khususnya kurangnya tenaga ahli patologi anatomi/ sitologi dan stafnya, teknisi sitologi/ skriner. Bila andalan skrining kanker serviks adalah metode tes Pap, dengan mengkaji masalah yang ada di Indonesia, kiranya belum dapat diperkirakan perlu berapa dekade lagi untuk dapat mewujudkan program skrining massal kanker serviks dengan tes Pap di Indonesia (Nurana, 2008).

Masalah kanker serviks di Indonesia sangat khas yaitu banyak, dan ditemukan pada stadium lanjut. Kondisi ini terjadi juga di beberapa negara berkembang, atau di negara miskin. Agar tercapai hasil pengobatan kanker serviks yang lebih baik, salah satu faktor utama adalah penemuan stadium lebih awal. Pengobatan kanker serviks pada stadium lebih dini, hasilnya lebih baik, mortalitas akan menurun (Nurana, 2008).

Dalam Islam upaya untuk menjaga kesehatan sangat dianjurkan, seperti diterangkan dalam hadis berikut :

*“Kejarlah lima perkara sebelum datangnya lima perkara :  
..... (diantaranya) sehatmu sebelum datang sakitmu” (Al Hadis).*

*“Yang pertama kali ditanyakan kepada seseorang tentang ni'mat di hari Kiamat ialah : bagaimana sehatmu?” (Al Hadis).*

Ini artinya bahwa kegiatan preventif dan promotif dalam menjaga kesehatan sangat di tekankan dalam Islam, dan pemeliharaan kesehatan akan dipertanyakan di hari Kiamat nanti. Sehingga pemeliharaan kesehatan merupakan suatu tanggung jawab bagi seorang muslim.

Menengarai masalah yang ada, timbul gagasan untuk melakukan skrining kanker serviks dengan metode yang lebih sederhana, antara lain yaitu dengan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). IVA adalah pemeriksaan skrining kanker serviks dengan cara inspeksi visual pada serviks dengan aplikasi asam asetat. Dengan metode inspeksi visual yang lebih mudah, lebih sederhana dan lebih mampu laksana, skrining dapat dilakukan dengan cakupan lebih luas, sehingga diharapkan temuan kanker serviks dini akan bisa lebih banyak (Nurana, 2008).

Setelah meninjau uraian di atas mengenai tingkat angka kejadian kanker servik yang tinggi serta kebutuhan masyarakat di negara berkembang akan pentingnya program skrining atau penapisan, maka salah satu pilihan baru yang cukup efektif muncul dengan menggunakan IVA selain dengan menggunakan Pap smear dalam mendeteksi adanya lesi pra kanker yang dapat dilakukan di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan suatu masalah yaitu bagaimanakah akurasi diagnostik IVA dalam mendeteksi adanya lesi prakanker pada skrining kanker serviks dibandingkan dengan Pap smear sebagai *gold standard*?

## C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sudah banyak dilakukan, di luar negeri pertanyaan untuk menjawab apakah IVA secara efektif dapat membedakan serviks yang berpenyakit atau tidak terhadap lebih dari 10.000 wanita di Zimbabwe pada tahun 1999 pernah dilakukan (University of Zimbabwe/JHPIEGO Cervical Cancer Project *cit* Blumenthal, 2007), sedangkan di dalam negeri Nancy Liona (FKUI, 2005) pernah meneliti dengan judul Efektivitas tes Pap pada tes IVA positif sebagai usaha penapisan dua tahap dalam skrining kanker serviks. Selain itu Iswara dkk. juga pernah melakukan penelitian dengan judul Perbandingan Akurasi Diagnostik Lesi Pra Kanker Serviks antara Tes Pap dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita dengan Lesi Serviks. Namun demikian penelitian untuk akurasi diagnostik IVA dengan baku emas (*gold standard*) Pap smear di wilayah Kabupaten Gunungkidul belum pernah dilakukan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui akurasi diagnostik IVA sebagai suatu upaya alternatif dalam skrining kanker serviks.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui sensitivitas IVA dengan baku emas Pap smear.
- b. Mengetahui spesifisitas IVA dengan baku emas Pap smear.
- c. Mengetahui nilai duga positif (Positive Predictive Value/ PPV) IVA dengan baku emas Pap smear.
- d. Mengetahui nilai duga negatif (Negative Predictive Value/ NPV) IVA dengan baku emas Pap smear.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Memberikan masukan yang berguna bagi perkembangan ilmu kedokteran khususnya tentang kanker serviks terutama dalam hal upaya menekan jumlah maupun stadium penyakit kanker serviks di masyarakat.

##### **2. Bagi pengguna (Konsumen)**

Memberikan masukan yang berguna bagi petugas kesehatan dan pemerintah setempat sebagai umpan balik dalam rangka pemilihan dan pengambilan keputusan lain yang berkaitan dengan upaya cara pencegahan penyakit kanker serviks.

Menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang pemilihan cara penapisan dini pra kanker/ kanker serviks yang efektif dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.